

3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini, peneliti akan memaparkan operasionalisasi dari variabel penelitian, menjelaskan tipe dan desain penelitian yang digunakan, instrumen penelitian beserta metode skoring, uji coba alat ukur, pengujian validitas alat ukur, dan norma yang digunakan, data responden, dan prosedur penelitian.

3.1 Variabel Penelitian.

3.1.1 Kualitas Hidup

a. Definisi Konseptual

Kualitas hidup adalah penilaian subjektif individu mengenai posisi kehidupannya saat ini pada beberapa aspek kehidupan yang penting baginya.

b. Definisi Operasional

Kualitas hidup subjektif adalah skor *global quality of life* (skor kualitas hidup) yang diperoleh responden dari pengerjaan alat ukur SEIQoL-DW. Dengan alat ukur ini, aspek-aspek kehidupan yang akan diukur ditentukan sendiri oleh responden. Skor kualitas hidup didapatkan dari penilaian responden mengenai posisi kehidupannya saat ini pada tiap-tiap aspek tersebut (skala 1-100) dan bobot kepentingan yang diberikan oleh responden terhadap tiap-tiap aspek tersebut berdasarkan seberapa penting aspek kehidupan tersebut terhadap kualitas hidup responden (berupa proporsi, dengan jumlah bobot dari seluruh aspek sama dengan 100). Skor kualitas hidup adalah jumlah dari perkalian antara penilaian responden mengenai posisi kehidupannya saat ini dengan proporsi bobot kepentingan pada tiap-tiap aspek.

3.2 Responden Penelitian

3.2.1 Karakteristik Responden

Populasi dari penelitian ini adalah penduduk dewasa yang tinggal di kota Jakarta, sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu ingin melihat kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta yang dihayati secara subjektif. Berikut merupakan karakteristik responden dalam penelitian ini:

a. Berada pada rentang usia perkembangan dewasa (18-55 tahun)

Rentang usia dewasa dipilih karena individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa dianggap sudah memiliki identitas diri yang terintegrasi dengan baik (Miller, 1993) sehingga sudah dapat mengevaluasi dirinya sendiri dengan baik juga. Masa dewasa juga merupakan saat yang tepat bagi individu untuk melakukan evaluasi ulang mengenai tujuan-tujuan hidup dan aspirasi, serta memutuskan bagaimana mengoptimalkan setiap aspek dalam kehidupan dengan baik (Lachman, dalam Papalia, Olds, & Feldman).

b. Berstatus sosial ekonomi minimal menengah

Beberapa ukuran yang dapat digunakan untuk melihat status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat adalah ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan ataupun ilmu pengetahuan (Soekanto, 2003). Dalam penelitian ini, karakteristik kelas sosial ekonomi minimal menengah dilihat dari jumlah pengeluaran per bulan keluarga yaitu lebih dari Rp. 3.000.000 (berdasarkan kriteria AC Nielsen, dalam Hariwono, Bury, O'Boyle, 2008). Karakteristik ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa individu yang berstatus sosial menengah ke atas sudah terpenuhi kebutuhan dasarnya berdasarkan hirarki kebutuhan Maslow. Individu yang kebutuhannya terhambat akan merasakan tidak nyaman, kesakitan, dan tidak bahagia (Locke, 2005). Menurut Izawa (2004), pada saat kebutuhan dasar tersebut belum terpenuhi, Kesejahteraan hidup individu cenderung dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat materialistis, misalnya uang untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

c. Berlatar belakang pendidikan minimal SMA

Karakteristik pendidikan minimal SMA dipilih dengan asumsi bahwa individu yang sudah menjalani pendidikan di SMA akan lebih mudah dalam memahami dan mengisi kuesioner yang diberikan.

d. Berdomisili di Jakarta

Karakteristik ini disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk melihat gambaran kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta.

3.2.2 Pemilihan Sampel

Metode pemilihan sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah *non-random* atau *non-probability sampling*, di mana seluruh individu dalam populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian (Kumar, 1999). Jenis *non-probability sampling* yang dipilih dalam penelitian ini adalah metode *accidental sampling*, yakni pemilihan partisipan berdasarkan ketersediaan dan kemudahan dalam mendapatkan atau bertemu dengan responden (Kumar, 1999). *Accidental sampling* merupakan teknik pemilihan sampel yang efektif dalam hal seleksi partisipan dan biaya. Selain itu, kelebihan lain *accidental sampling* adalah keterjaminan didapatkannya karakteristik partisipan yang dibutuhkan (Kumar, 1999). Karena *accidental sampling* adalah bagian dari *non-probability sampling* dimana tidak pemilihan responden tidak dilakukan dengan *random*, hasil yang diperoleh dari responden penelitian tidak dapat digeneralisir pada populasi secara keseluruhan (Kumar, 1999). Selain itu, responden penelitian yang terjangkau mungkin tidak benar-benar mewakili populasinya (Kumar, 1999).

Menurut Kerlinger dan Lee (2000), sebaiknya peneliti mendapatkan minimal 30 sampel untuk memperkecil resiko sampel tidak representatif. Jumlah ini juga telah memenuhi batas minimum 30 sampel yang didasarkan pada pertimbangan untuk pengolahan statistik (Guilford & Fruchter, 1978). Kerlinger dan Lee (2000) juga mengatakan bahwa semakin besar jumlah sampel penelitian, *error* statistik yang muncul akan semakin kecil. Berdasarkan hal ini, peneliti menyebarkan kuesioner dalam jumlah yang cukup banyak.

3.3 Tipe dan Desain Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian ini yakni untuk memberikan gambaran mengenai kualitas hidup penduduk dewasa di Jakarta, penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif. Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai situasi, masalah, fenomena, dan program, atau menyediakan informasi mengenai kondisi kehidupan suatu masyarakat, atau melihat sikap masyarakat terhadap isu tertentu (Kumar, 1999). Berdasarkan *nature of investigation*, penelitian ini tergolong dalam desain penelitian *non-*

experimental, karena tidak menggunakan manipulasi data untuk melihat pengaruh dari suatu variabel (Kumar, 1999). Berdasarkan *number of contacts*, desain penelitian ini termasuk dalam desain penelitian *cross-sectional* karena pengambilan data hanya dilakukan sekali. Desain penelitian ini digunakan untuk melihat gambaran keseluruhan mengenai suatu fenomena pada satu waktu saja, yakni pada saat penelitian dilakukan (Kumar, 1999).

3.4 Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner merupakan sejumlah pertanyaan yang tertulis dan responden memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan (Kumar, 1999). Dalam mengerjakan kuesioner, responden akan membaca pertanyaan yang tertera, menginterpretasi maksud dari pertanyaan, dan kemudian menuliskan jawabannya pada lembar kuesioner tersebut. Peneliti memilih kuesioner sebagai alat pengumpul data karena biayanya relatif murah, tetapi dapat menjangkau responden yang banyak dalam waktu singkat (Kumar, 1999). Kuesioner juga memungkinkan peneliti untuk menjaga anonimitas subjek (Kumar, 1999). Tidak semua subjek merasa aman dan nyaman untuk membagi informasi yang mereka tulis di kuesioner tersebut. Selain itu, kuesioner dapat menghindari *interviewer bias* (Kumar, 1999), seperti kualitas interviewer, kualitas interaksi, dan lain-lain.

Kuesioner juga memiliki beberapa kelemahan. Pertama, kuesioner hanya dapat diaplikasikan pada populasi yang dapat membaca dan menulis (Kumar, 1999). Kedua, jika kuesioner diberikan secara individual, tidak semua penerima kuesioner akan mengembalikan kuesioner. Untuk mengatasi hal tersebut, kuesioner dapat diadministrasikan secara kolektif (Kumar, 1999). Ketiga, responden tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan klarifikasi dari pernyataan yang tidak dimengerti oleh mereka (Kumar, 1999). Jika responden menginterpretasikan pertanyaan secara berbeda, kualitas informasi yang didapatkan juga berbeda. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan uji keterbacaan dan uji coba alat ukur. Keempat, responden memiliki cukup banyak waktu untuk berefleksi sebelum memberikan jawaban (Kumar, 1999). Kelima, respon terhadap sebuah pertanyaan dapat dipengaruhi oleh respon terhadap pertanyaan lain

(Kumar, 1999). Jika subjek membaca seluruh pertanyaan sebelum menjawab, jawaban pada pertanyaan tertentu dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dari pertanyaan lain. Keenam, subjek memiliki kemungkinan untuk berkonsultasi dengan orang lain (Kumar, 1999). Untuk mengatasi hal itu, subjek akan diberikan penekanan bahwa tidak ada jawaban yang salah pada setiap jawaban subjek. Ketujuh, jawaban yang diberikan oleh subjek tidak dapat ditambahkan dengan informasi lain (Kumar, 1999).

3.5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini hanya digunakan satu alat ukur penelitian dengan bentuk kuesioner sebagai berikut:

3.5.1 Pengukuran Kualitas Hidup

Kualitas hidup dalam penelitian ini adalah penilaian subjektif individu mengenai posisi kehidupannya saat ini pada beberapa aspek kehidupan yang penting baginya. Pada bab sebelumnya peneliti juga telah menyimpulkan bahwa pengukuran kualitas hidup sebaiknya dilakukan secara subjektif dan individual. Berdasarkan hal ini, maka dalam pengukuran kualitas hidup akan dibutuhkan aspek-aspek kehidupan yang relevan/ penting terhadap individu dalam hubungannya dengan kualitas hidup (komponen kondisi kehidupan diperantarai oleh persepsi individu), penilaian subjektif dari individu mengenai posisi kehidupannya saat ini pada aspek-aspek kehidupan tersebut (komponen subjektif), serta bobot kepentingan aspek-aspek kehidupan yang diukur terhadap kualitas hidup individu (komponen kepentingan)

Hal ini juga sesuai dengan pendapat Hickey dkk (1996) yang mengatakan bahwa untuk dapat benar-benar mengukur kualitas hidup seseorang, diperlukan alat ukur yang dapat mengevaluasi aspek kehidupan yang penting bagi individu, di mana individu tersebut menilai sendiri kondisinya pada aspek kehidupan yang ia anggap penting, dan menilai sendiri aspek mana yang paling penting bagi dirinya pada waktu tertentu (Hickey dkk, 1996). Oleh sebab itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan alat ukur SEIQoL-DW yang telah diadaptasi dalam penelitian payung. Alat ukur ini menggunakan pendekatan subjektif dan

individual dalam mengukur kualitas hidup. Dalam SEIQoL-DW, individu menominasikan lima aspek kehidupan yang ia anggap penting dalam kaitannya dengan kualitas hidupnya (item pertama), memberikan penilaian mengenai posisi kehidupannya saat ini pada tiap aspek kehidupan yang telah dinominasi (item kedua) dan memberikan bobot kepentingan dari tiap aspek kehidupan tersebut dalam kaitannya dengan kualitas hidup individu yang bersangkutan (item ketiga). SEIQoL-DW memungkinkan peneliti untuk dapat mengukur kualitas hidup yang dilihat berdasarkan persepektif individu itu sendiri (Hickey dkk, 1996) sekaligus memberikan gambaran mengenai aspek-aspek kehidupan penting yang mempengaruhi kualitas hidupnya berdasarkan persepsi individu itu sendiri.

3.5.2. Metode Skoring SEIQoL-DW

SEIQoL-DW terdiri dari 3 item yang saling berhubungan. Pada item pertama, responden diminta untuk menyebutkan lima aspek kehidupan yang dianggap penting bagi kualitas hidupnya. Kemudian pada item kedua, responden diminta untuk menilai posisi kehidupannya saat ini pada tiap aspek yang telah dinominasi pada item pertama tadi dengan skala 0-100, di mana angka 0 menunjukkan bahwa kondisi responden pada aspek tertentu berada pada kemungkinan terburuk, sedangkan angka 100 menunjukkan bahwa kondisi responden pada aspek tertentu berada pada kemungkinan terbaik. Setelah itu pada item ketiga, responden diminta untuk memberikan bobot kepentingan tiap-tiap aspek tersebut dalam kaitannya dengan kualitas hidup (jumlah bobot dari seluruh aspek sama dengan 100). Alat ukur SEIQoL-DW ini menghasilkan skor total berupa *global quality of life* atau skor kualitas hidup. Selain itu, dari item kedua dan ketiga SEIQoL-DW didapatkan juga skor penilaian posisi kehidupan responden pada saat ini (pada aspek tertentu yang telah dinominasi oleh responden pada item pertama) dan skor bobot kepentingan aspek kehidupan dalam kaitannya dengan kualitas hidup. Skor kualitas merupakan jumlah dari perkalian antara penilaian responden mengenai posisi kehidupannya saat ini dengan proporsi bobot kepentingan (nilai bobot kepentingan tiap aspek dibagi 100) pada tiap-tiap aspek. Skor kualitas hidup ini berada pada rentang 0 hingga 100. Berikut merupakan

formula penghitungan skor kualitas hidup bila ppk adalah penilaian posisi kehidupan dan bk adalah bobot kepentingan.

$$\frac{\{(ppkA \times bkA) + (ppkB \times bkB) + (ppkC \times bkC) + (ppkD \times bkD) + (ppkE \times bkE)\}}{100}$$

ppk (A, B, C, D, E) = penilaian aspek kehidupan A, B, C, D, E

bk (A, B, C, D, E) = bobot kepentingan aspek kehidupan A, B, C, D, E

Semakin tinggi skor kualitas hidup menandakan kualitas hidup responden yang semakin baik.

Sebagai contoh, pada item pertama SEIQoL-DW responden x menominasi lima aspek A, B, C, D, dan E sebagai aspek-aspek kehidupan yang penting bagi kualitas hidupnya.. Responden x menilai posisi kehidupannya saat ini pada aspek A, B, dan C berada pada kemungkinan yang cenderung baik, sehingga pada item kedua ia memberikan skor penilaian posisi kehidupannya saat ini pada ketiga aspek tersebut 90, 80, dan 90. Sedangkan responden x menilai posisi kehidupannya saat ini pada aspek D dan E berada pada kemungkinan yang cenderung buruk, sehingga ia memberikan skor penilaian posisi kehidupannya saat ini pada kedua aspek tersebut 20 dan 30. Responden x menilai aspek kehidupan B sebagai aspek paling bagi kualitas hidupnya dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya sehingga ia memberikan bobot kepentingan tertinggi untuk aspek B. Aspek C, D, dan E dinilai sama pentingnya bagi kualitas hidup responden x, sehingga ia memberi ketiga aspek tersebut bobot kepentingan yang sama. Keempat aspek B, C, D, dan E dianggap lebih penting daripada aspek A oleh responden x sehingga ia memberikan bobot kepentingan terendah pada aspek A. Maka responden x secara berturut-turut memberikan bobot kepentingan pada aspek A, B, C, D, dan E sebesar 5, 15, 10, 10, dan 10. Berdasarkan jawaban tiap item yang telah diisi oleh responden x ini, skor kualitas hidup adalah dapat dihitung sebagai berikut:

$$\frac{(90 \times 5) + (80 \times 15) + (90 \times 10) + (20 \times 10) + (30 \times 10)}{100}$$

Hasil dari penghitungan itu adalah skor kualitas hidup sebesar 22,5 dari rentang skala 1-100.

Dari skor bobot kepentingan yang didapatkan dari item ketiga SEIQoL-DW, dapat dihitung juga *mean* bobot kepentingan untuk setiap aspek kehidupan. *Mean* bobot kepentingan adalah rata-rata skor bobot kepentingan pada tiap aspek kehidupan dari sekian banyak responden yang menominasikan aspek kehidupan tersebut. Skor bobot kepentingan ini didapatkan dari item ketiga SEIQoL-DW. Jadi bila terdapat 218 responden yang menominasikan aspek keluarga sebagai aspek penting maka *mean* bobot kepentingan aspek keluarga adalah rata-rata skor bobot kepentingan dari 218 responden yang menominasikan aspek keluarga sebagai aspek penting. Berikut merupakan formula penghitungan *mean* bobot kepentingan:

$$M \text{ bk (A)} = \frac{\text{bk (A)}_1 + \text{bk (A)}_2 + \text{bk (A)}_{\dots} + \text{bk (A)}_{fd}}{fd \text{ (A)}}$$

$M \text{ bk (A)}$ = *Mean* bobot kepentingan pada aspek A

bk (A)_x = skor bobot kepentingan pada aspek A oleh responden x yang menominasikan aspek A pada item pertama

$fd \text{ (A)}$ = rekuensi dinominasi aspek A

Dari skor penilaian posisi kehidupan responden yang didapatkan dari item ketiga SEIQoL-DW, dapat dihitung juga *mean* penilaian posisi kehidupan untuk setiap aspek kehidupan. Sama halnya dengan *mean* bobot kepentingan, *mean* penilaian posisi kehidupan adalah rata-rata skor penilaian posisi kehidupan dari sekian banyak responden yang menominasikan aspek kehidupan tersebut. Skor penilaian posisi kehidupan ini didapatkan dari *item* kedua SEIQoL-DW. Berikut merupakan formula penghitungan *mean* penilaian posisi kehidupan:

$$M \text{ pkk (A)} = \frac{\text{pkk (A)}_1 + \text{pkk (A)}_2 + \text{pkk (A)}_{\dots} + \text{pkk (A)}_{fd}}{Fd \text{ (A)}}$$

$M \text{ pk (A)}$ = *Mean* penilaian posisi kehidupan pada aspek A

pkk (A)_x = skor penilaian posisi kehidupan pada aspek A oleh responden x yang menominasikan aspek A pada item pertama

fd (A) = rekuensi dinominasi aspek A

3.5.2 Adaptasi dan Ujicoba Alat Ukur

Proses adaptasi terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti bersama dengan rekan peneliti lain yang tergabung dalam payung penelitian Kebahagiaan dan Kualitas Hidup Masyarakat Jakarta. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam proses adaptasi alat ukur ini, antara lain:

- 1) Meminta pendapat dari ahli (*expert judgement*) untuk membantu menentukan apakah alat ukur yang akan digunakan sesuai budaya dimana penelitian akan dilakukan.
- 2) Menerjemahkan bahasa yang digunakan alat ukur, yaitu bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam budaya responden penelitian.
- 3) Melakukan *back translation* untuk memastikan bahwa tidak terdapat perubahan makna dari instruksi pada alat ukur setelah diterjemahkan.
- 4) Melakukan uji keterbacaan kepada terhadap 30 orang yang memenuhi kriteria sampel pada lima kelompok yang berbeda (masing-masing 6 orang) dan pada waktu yang berbeda. Dalam setiap kelompok dilakukan *Focus Group Discussion* untuk mendapatkan masukan-masukan mengenai alat ukur. Terdapat beberapa perubahan dalam instruksi dan administrasi SEIQoL-DW yang didapatkan dari uji keterbacaan ini, sebagai berikut:
 - a. Banyak peserta FGD yang mengalami kesulitan dalam menominasi lima aspek kehidupan yang penting dalam item pertama dari alat ukur. Oleh karena itu pada saat FGD peneliti juga meminta tiap responden untuk mendiskusikan dan menuliskan aspek-aspek kehidupan penting bagi mereka sebanyak yang dapat mereka pikirkan saat itu. Hasil dari diskusi mengenai aspek-aspek ini digunakan oleh peneliti untuk membuat daftar aspek kehidupan yang dipaparkan di bagian belakang alat ukur. Dalam administrasinya, daftar aspek kehidupan ini digunakan untuk membantu responden yang kesulitan dalam mengisi item pertama dari SEIQoL-DW. Meskipun demikian, secara lisan

peneliti juga menekankan bahwa aspek kehidupan yang dinominasi oleh responden tidak harus berasal dari daftar tersebut.

- b. Sebagian besar peserta FGD merasa lebih nyaman dengan cara pengisian item ketiga dari alat ukur dengan menghitung sendiri secara manual bobot kepentingan pada masing-masing aspek daripada menandai luas area bobot kepentingan dalam lingkaran yang telah disediakan. Berdasarkan hasil diskusi ini, penilaian untuk bobot kepentingan pada item ketiga SEIQoL-DW diberikan dalam bentuk angka dimana responden diminta untuk memastikan sendiri bahwa jumlah dari masing-masing bobot kepentingan pada kelima aspek adalah 100.
- 5) Melakukan uji coba alat ukur. Uji coba ini dilakukan kepada 89 responden yang sesuai dengan karakteristik umum dari responden yang telah ditentukan sebelumnya.
- 6) Menguji validitas alat ukur.

3.5.3 Pengujian SEIQoL-DW

Pengujian SEIQoL-DW dilakukan secara bersama-sama dalam penelitian payung, bersamaan dengan pengujian dua alat ukur lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Uji reliabilitas untuk SEIQoL-DW seharusnya dilakukan menggunakan metode *test-retest* yang membutuhkan dua kali administrasi dan waktu yang lebih lama. Namun karena keterbatasan waktu, pengujian reliabilitas untuk alat ukur SEIQoL-DW ini tidak dilaksanakan

Menurut Anastasi dan Urbina (1997), validitas berkaitan dengan apa yang diukur oleh tes dan seberapa tepat tes mengukur apa yang hendak diukur. Peneliti menggunakan uji validitas konstruk dengan metode *correlation with other test* untuk menguji SEIQoL-DW. Dalam pengujian validitas ini, peneliti menggunakan alat ukur *Beck Depression Inventory* (BDI) untuk dikorelasikan dengan SEIQoL-DW. BDI adalah alat ukur untuk gangguan depresi. Alat ukur ini dipilih karena terdapat penelitian yang menemukan bahwa gangguan depresi dapat menurunkan kualitas hidup individu (Berim, Mattevi, & Fleck, 2003). Berdasarkan hal ini seharusnya semakin tinggi kualitas hidup individu akan semakin rendah tingkat

depresinya. Berikut merupakan tabel korelasi skor kualitas hidup dengan BDI.

Tabel 3.1 Korelasi Skor Kualitas Hidup dengan BDI

Alat Ukur	<i>Beck Depression Inventory</i>
SEIQoL-DW	$r = -0.262$ $\text{Sig} = 0.013$ $r^2 = 0.07$

Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan koefisien korelasi antara skor kualitas hidup dengan skor BDI sebesar -0,262 dengan signifikansi sebesar 0,013. Hal ini berarti terdapat korelasi yang signifikan antara skor kualitas hidup dengan skor BDI (pada $\alpha = 0.05$). Dengan kata lain, semakin tinggi kualitas hidup subjektif seseorang diikuti dengan semakin rendahnya tingkat depresi. Selain itu, didapatkan koefisien determinasi sebesar 0.07 yang berarti 7 % proporsi varians skor kualitas hidup dapat dijelaskan oleh varians BDI. Dari hasil ini, dapat dikatakan bahwa SEIQoL-DW adalah alat ukur yang valid dalam mengukur kualitas hidup.

3.5.4 Norma

Norma untuk kualitas hidup dalam penelitian ini juga dibuat dalam penelitian payung, terutama oleh salah satu peneliti yang memang memfokuskan penelitiannya pada adaptasi alat ukur. Tanpa ada data interpretasi, skor mentah sebuah tes tidak ada artinya (Anastasi & Urbina, 1997). Interpretasi pada pengukuran psikologis biasanya dilakukan berdasarkan referensi terhadap norma. Skala skor kualitas hidup yang didapatkan dari SEIQoL-DW berupa interval dengan rentang kontinum jawaban yang berkisar 1-100 dari Kualitas Hidup Sangat Buruk hingga Kualitas Hidup Sangat Baik. Norma yang digunakan untuk interpretasi alat ukur pun diambil berdasarkan kontinum yang terkandung dalam alat ukur itu sendiri. Hal ini juga dilakukan karena SEIQoL-DW merupakan alat ukur dengan subjektivitas yang nyata, di mana individu diminta untuk menilai kualitas hidupnya secara subjektif. Berdasarkan hal ini maka membandingkan skor individu dengan performa kelompok dianggap kurang pantas untuk

dilakukan sebagai dasar interpretasi karena persepsi mengenai kualitas hidup yang berbeda pada masing-masing individu.

Interpretasi skor kualitas hidup dapat dilihat dengan melihat skor kualitas hidup dari individu dan membandingkannya dengan kontinum respon jawaban. Kontinum respon jawaban pada SEIQoL-DW terentang dari: (0) Kualitas Hidup Sangat Buruk, sampai dengan (100) Kualitas Hidup Sangat Baik. Dengan demikian, rentang kontinum norma yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Norma SEIQoL-DW

Skor Kualitas Hidup	Interpretasi
0 s/d 20	Kualitas Hidup Sangat Buruk
21 s/d 40	Kualitas Hidup Buruk
41 s/d 60	Kualitas Hidup Sedang
61 s/d 80	Kualitas Hidup Baik
81 s/d 100	Kualitas Hidup Sangat Baik

3.6 Data Responden

Kuesioner yang diberikan kepada responden dilengkapi data responden. Data responden memuat pertanyaan-pertanyaan untuk mengontrol responden penelitian berdasarkan karakteristik yang sudah ditetapkan sebelumnya dan diharapkan dapat memberikan gambaran karakteristik umum responden penelitian secara jelas. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan faktor demografis, sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin, diperlukan untuk melihat penyebaran responden penelitian berdasarkan jenis kelamin. Selain itu dapat dilihat perbandingan skor kualitas hidup responden antara kelompok jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
2. Usia, diperlukan untuk memastikan bahwa responden berada pada rentang usia dewasa yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik responden penelitian. Selain itu, dapat dilihat juga perbandingan skor kualitas hidup antara responden dalam berbagai rentang usia.

3. Status Pernikahan, diperlukan untuk melihat penyebaran responden penelitian berdasarkan status pernikahannya. Selain itu, dapat dilihat juga perbandingan skor kualitas hidup antara responden yang berstatus menikah, lajang, dan yang duda/ janda.
4. Latar Belakang Pendidikan, diperlukan untuk melihat penyebaran responden penelitian berdasarkan latar belakang pendidikannya. Selain itu, dapat dilihat perbandingan skor kualitas hidup antara responden yang memiliki latar belakang pendidikan SMA, D1/ D3, S1, S2/ S3.
5. Status bekerja, diperlukan untuk melihat penyebaran responden berdasarkan status bekerjanya saat ini. Selain itu, dapat dilihat perbandingan skor kualitas hidup antara responden dengan berbagai status bekerja.
6. Penghasilan, diperlukan untuk melihat perbandingan skor kualitas hidup antara berbagai tingkat penghasilan responden.

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian payung dengan topik “Kebahagiaan Kualitas Hidup Kota Jakarta”. Berkaitan dengan penelitian payung, hal-hal yang dilakukan pada tahap penelitian yang pertama ini dilakukan secara bersama-sama. Beberapa hal yang dilakukan tersebut adalah:

1. Perumusan topik dan masalah penelitian

Penentuan topik penelitian dilakukan secara bersama-sama. Hal ini dilakukan agar topik pembahasan peneliti yang satu dan yang lain tidak sama, bahkan diharapkan dapat melengkapi satu sama lain. Setelah mendapatkan topik, masing-masing peneliti mencari lebih jauh mengenai fenomena yang diteliti sesuai dengan topik dan melakukan revisi permasalahan penelitian.

2. Menentukan populasi dan sampel penelitian

Penentuan karakteristik populasi dan sampel yang akan digunakan didasarkan pada data yang ingin diperoleh oleh peneliti.

3. Mengadaptasi alat ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah SEIQoL-DW. Proses adaptasi alat ukur dilakukan peneliti bersama dengan rekan peneliti lain dalam penelitian payung. Dalam penelitian payung, terdapat satu rekan peneliti yang memang fokus penelitiannya adalah adaptasi alat ukur kualitas hidup, beserta alat ukur kebahagiaan dan kepuasan hidup yang digunakan oleh rekan-rekan lain dalam penelitian payung. Oleh sebab itu, peneliti tidak menjelaskan secara rinci proses adaptasi alat ukur yang dilakukan. Berikut merupakan langkah-langkah adaptasi alat ukur secara umum:

- a. Menerjemahkan bahasa alat ukur dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh responden penelitian.
 - b. Melakukan *back translation*
 - c. Melakukan uji keterbacaan dengan metode FGD terhadap alat ukur yang telah diterjemahkan (dilaksanakan pada tanggal 25 hingga 28 Februari 2009)
 - d. Merevisi alat ukur berdasarkan hasil uji keterbacaan
 - e. Melakukan uji coba alat ukur (dilaksanakan pada tanggal 4 hingga 15 Maret 2009)
 - f. Menguji validitas alat ukur
4. Melakukan latihan instruksi dalam pengambilan data pada tiap-tiap peneliti dalam penelitian payung.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

Seperti halnya pada tahap persiapan, pada tahap ini pun dilakukan peneliti secara berkelompok dengan peneliti lain dalam penelitian payung. Hal-hal yang dilakukan pada tahap kedua ini adalah:

1. Melakukan pengambilan data

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan teknik *household survey*, dimana peneliti mendatangi rumah-rumah responden. Untuk menghemat waktu dan tenaga, peneliti dibagi kedalam tiga kelompok, yang setiap kelompok terdiri dari tiga orang. Setiap kelompok mendatangi wilayah yang

berbeda-beda. Pengambilan data dilakukan selama 16 hari, dari tanggal 26 Maret 2009 hingga 10 April 2009. Selama 16 hari tersebut, peneliti mendatangi lima wilayah yang mewakili kelima kotamadya yang terdapat di Jakarta. Kelima wilayah tersebut dipilih secara acak. Di setiap wilayah, peneliti mendatangi 30 rumah. Di setiap rumah, data diambil dari seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah tersebut yang memenuhi karakteristik subjek penelitian.

2. Mengumpulkan dan menyiapkan data untuk diolah

Peneliti melakukan pengumpulan data kuesioner yang sebelumnya ditinggal di masing-masing rumah partisipan. Selanjutnya, peneliti melakukan pengecekan kelengkapan data dan isian dari kuesioner yang telah dikembalikan. Apabila ada data yang tidak lengkap dan tidak sesuai dengan kriteria karakteristik partisipan yang telah ditentukan sebelumnya, maka data tersebut akan dipisahkan oleh peneliti.

3. Melakukan proses *entry* data dan pengecekan kembali

Data yang terdapat dalam kuesioner dimasukkan ke dalam komputer untuk memudahkan proses pengolahan data. Setelah itu, untuk meminimalisir kesalahan *entry* data, dilakukan pengecekan kembali dengan membandingkan antara data yang tertulis di lembar kuesioner dengan data yang telah dimasukkan ke dalam *software* di komputer.

3.7.3 Tahap Akhir

Berbeda dengan kedua tahap sebelumnya, hal-hal yang dilakukan pada tahap ini tidak lagi dilakukan secara berkelompok. Pada tahap yang terakhir ini, peneliti melakukan beberapa hal, yaitu:

1. Melakukan pemilihan data

Peneliti memilih data-data yang diolah sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti pada penelitian ini.

2. Melakukan skoring terhadap data dari alat ukur dan pengolahan kuantitatif dengan menggunakan *SPSS* dan *Microsoft Excel*

3. Menginterpretasikan hasil analisis statistik berdasarkan teori dan kerangka berpikir yang telah disusun sebelumnya

4. Melakukan analisa dan pembahasan berdasarkan data yang diperoleh
5. Menarik kesimpulan
6. Mengajukan saran tindak lanjut
7. Menyusun dan melakukan perbaikan terhadap laporan penelitian

3.8. Pengolahan Data

Setelah semua data mentah terkumpul dan telah dikoding, peneliti melakukan perhitungan statistik untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penghitungan statistik yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan SPSS. Teknik statistik yang digunakan antara lain:

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk merangkum, mengorganisasi, dan menyederhanakan data (Gravetter & Wallnau, 2007). Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui frekuensi, persentase, *mean*, skor maksimum, skor minimum dan standard deviasi. Hasil tersebut digunakan untuk memberikan gambaran data demografi dari responden.

b. t-test

Penghitungan statistik dengan t-test digunakan untuk melihat perbedaan *mean* antara dua kelompok. Dalam penelitian ini penghitungan dengan t-test digunakan untuk melihat perbedaan *mean* skor kualitas hidup antara kelompok responden berjenis kelamin perempuan dengan kelompok responden berjenis kelamin laki-laki, serta antara kelompok responden yang tergolong dalam usia dewasa muda dengan kelompok responden yang tergolong dalam usia dewasa madya.

c. One-Way Analysis of Variance (ANOVA)

Penghitungan statistik dengan *One-Way* ANOVA digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan *variance* antara dua atau lebih variabel dengan melihat perbandingan *mean* skor antara 2 kelompok atau lebih (Cohen, 1988). Dalam penelitian ini penghitungan statistik dengan *One-Way* ANOVA digunakan untuk melihat perbandingan *mean* skor kualitas hidup antara kelompok-kelompok responden berdasarkan status pernikahan, latar belakang pendidikan, status bekerja, dan penghasilan per bulan.